



Membangun Kampus Toleran : Solusi Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Kritis dan Dialog Terbuka dalam Perspektif Islam

Cici Sari Puspita Dewi^{1*}, Delima Widi Astuti², Najmina Nasywa Syamila³,
Muhamad Parhan⁴

¹⁻⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: cici.saripuspita@upi.edu¹, delimawda@upi.edu², njmnasywaa@upi.edu³,
parhan.muhamad@upi.edu⁴

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: cici.saripuspita@upi.edu*

Abstract. Education plays a very important role in shaping an individual's character and mindset, including in preventing radicalism. With education, it is hoped that a person can develop themselves and bring positive change to the nation and state, so that education becomes a life guide reflected in every activity undertaken. The research method used this time is a qualitative research method with a descriptive approach. This method was chosen because it aims to systematically describe facts or characteristics factually and accurately. This study presents data as it is without manipulation or other additional treatments. From an Islamic perspective, the values of tolerance, dialogue, and justice are important foundations in building a harmonious society. This research found that the integration of moderate Islamic values into the curriculum and campus activities can strengthen efforts to prevent radicalism. Radicalism on campus is a phenomenon that needs to be watched out for because it can threaten the values of tolerance, diversity, and national unity. Critical education not only provides space for students to think analytically and reflectively, but also equips them with social awareness. Building a campus free from radicalism is not only the responsibility of educational institutions, but also requires the active involvement of all campus elements, through strong collaboration between students, lecturers, as well as strengthening the values of moderation and inclusivity.

Keywords: Campus, Open dialogue, Radicalism.

Abstrak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, termasuk dalam mencegah radikalisme. Dengan adanya pendidikan, diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya serta membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara, sehingga pendidikan menjadi pedoman hidup yang tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik juga secara faktual dan cermat. Kajian ini menyajikan data secara apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan lainnya. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai toleransi, dialog, dan keadilan merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dalam kurikulum dan kegiatan kampus dapat memperkuat upaya pencegahan radikalisme. Radikalisme di lingkungan kampus merupakan fenomena yang patut diwaspadai karena dapat mengancam nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan bangsa. Pendidikan kritis tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran sosial membangun kampus yang bebas dari radikalisme bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen kampus. Melalui kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, dosen, serta penguatan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas

Kata kunci: Dialog terbuka, Kampus, Radikalisme.

1. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk lanskap sosial dan intelektual suatu bangsa karena perguruan tinggi berperan sebagai garda terdepan pendidikan dan mencetak pemimpin masa depan. Kampus seharusnya menjadi tempat untuk mengembangkan ide-ide progresif, tempat orang dari berbagai sudut pandang

bertemu, dan tempat di mana tumbuhnya nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan inklusi berkembang. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa ada masalah besar yang mengancam keharmonisan dan kohesivitas di lingkungan kampus, termasuk munculnya radikalisme dan intoleransi (Amin, S., & Kurniawan, G. F. 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir individu, termasuk dalam mencegah radikalisasi. Dengan adanya pendidikan, diharapkan seseorang mampu mengembangkan dirinya serta membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara, sehingga pendidikan menjadi pedoman hidup yang tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Batula et al., 2023).

Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, radikalisasi agama menjadi salah satu isu yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah penyebaran paham radikal adalah dengan membangun kampus yang toleran melalui pendidikan kritis dan dialog terbuka. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir secara kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan membentuk kampus yang berlandaskan pada toleransi, pendidikan kritis, dan dialog terbuka, kita dapat menciptakan lingkungan akademik yang mampu melawan ideologi radikal dan memperkuat ukhuwah Islamiyah serta rasa persatuan di antara berbagai kelompok. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk mengembangkan suasana yang toleran, di mana dialog terbuka dan pendidikan kritis menjadi kunci dalam pencegahan radikalisasi. (Syafii, S., et al., 2022).

Melalui pendekatan pendidikan yang kritis dan dialog terbuka, kampus bisa menjadi benteng dalam mencegah radikalisasi dan menciptakan lingkungan yang lebih toleran. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan ajaran Islam yang moderat dalam kurikulum dan aktivitas kampus agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam memahami ajaran agama dan kehidupan sosial mereka. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut bagaimana pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan kritis, dan dialog terbuka dapat menjadi solusi dalam membangun kampus yang bebas dari radikalisme.

2. KAJIAN TEORITIS

Paham Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar dimana arti akar ini dimaknai dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Merujuk pada Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. 2021).

Selain itu, radikal juga diartikan sebagai kecenderungan untuk mendukung satu konsep. Pemikiran tunggal ini biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok, organisasi, atau ajaran agama yang mengajarkan tentang pentingnya fokus dan tujuan yang reaktif dan aktif. Radikalisme bermakna positif jika diartikan sebagai usaha mencari pemahaman mendalam atau perubahan mendasar dalam suatu bidang. Namun, dalam konteks modern, radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan ekstrem yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya (Anggraini, S. N., dkk. 2022).

Radikalisme ini pada dasarnya merujuk pada pemikiran yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu konsep hingga ke akar-akarnya. Dalam arti positif, radikalisme dapat diartikan sebagai upaya mencari pemahaman yang mendalam atau mendorong perubahan mendasar dalam berbagai bidang. Namun, dalam konteks sosial dan politik modern, radikalisme lebih sering dikaitkan dengan gerakan ekstrem yang menggunakan cara kekerasan atau tindakan drastis untuk mencapai tujuan mereka. Pemikiran radikal cenderung muncul dalam kelompok atau organisasi tertentu yang memiliki fokus kuat terhadap satu konsep atau tujuan. Oleh karena itu, radikalisme dapat menjadi konstruktif atau destruktif tergantung pada cara dan tujuan yang digunakan dalam penerapannya.

Pendidikan Kritis

Menurut Mansour Fakih, paradigma pendidikan kritis mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Paradigma ini bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan

menganalisis secara kritis dan bebas semua potensi yang mereka miliki untuk mewujudkan proses transformasi sosial. (Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. 2021).

Paulo Freire menggambarkan pendidikan kritis sebagai pendidikan yang menanamkan keberanian dan cinta. Menurutnya Pendidikan adalah tindakan berani dan cinta kasih. Pendidikan kritis tidak boleh membuat orang yang ingin melakukan analisis terhadap realitas itu takut. Namun sebaliknya, pendidikan kritis harus menumbuhkan keberanian pada siswa untuk secara konsisten melakukan analisis mendalam terhadap realitas. (Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. 2022).

Paulo Freire, yang mengembangkan teori pendidikan kritis, sering menyebut paradigma pendidikan kritis sebagai pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Paulo Freire menggambarkan pendidikan sebagai proses pembebasan dan humanisasi. Dia juga memandang kesadaran manusia sebagai potensi untuk melihat dunia. Pendidikan kritis berarti mengajarkan siswa untuk memahami realitas alam semesta, kemanusiaan, dan diri mereka secara kritis, radikal, dan holistik. (Fakih, M.)

Pendidikan kritis ini memberikan siswa kebebasan dalam menganalisis berbagai potensi diri mereka guna menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Pendidikan kritis juga dianggap sebagai bentuk pendidikan humanis yang membebaskan individu dari keterbatasan berpikir, dengan menanamkan kesadaran kritis terhadap dunia, kemanusiaan, dan diri sendiri secara holistik. Dengan demikian, paradigma pendidikan kritis bukan hanya alat untuk memahami realitas, tetapi juga sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan humanis.

Dialog Terbuka

Dialog terbuka memungkinkan individu atau kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda berinteraksi, berbagi pendapat, dan memperdalam pemahaman satu sama lain. Ini dilakukan melalui pertukaran ide, pendapat, dan aspirasi antara berbagai pihak untuk mencapai pemahaman dan solusi bersama. Dalam konteks indikator moderasi beragama, pola komunikasi yang efektif dapat mendorong diskusi yang konstruktif dan lingkungan yang ramah. (Fatimah, S., dkk. 2024).

Pola komunikasi yang efektif membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Melalui dialog terbuka yang mendalam, individu atau kelompok dapat menggali nilai-nilai, tradisi, dan perspektif agama yang berbeda dengan lebih baik, yang membantu mengatasi prasangka, stereotip, dan pemahaman yang dangkal tentang agama. Dalam proses ini, pola komunikasi yang

efektif menciptakan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman. (Muria Khusnun Nisa dkk., 2021).

Selain itu, pola komunikasi yang efektif membantu membangun percakapan yang harmonis dan tidak konflik. Komunikasi yang baik berarti bersedia mendengarkan dengan hati-hati, menghargai perbedaan, dan mencari kesamaan dalam prinsip agama dasar. Individu atau kelompok belajar untuk menghormati kebebasan beragama dan mengakui hak asasi manusia melalui diskusi yang damai. (Fajri, M. N. 2023).

Dengan komunikasi yang baik, prasangka dan stereotip dapat dikurangi, sementara pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai, tradisi, dan perspektif agama semakin berkembang. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu menciptakan percakapan yang harmonis, mendorong sikap saling menghormati, serta memperkuat penghargaan terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Dengan demikian, dialog terbuka menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang lebih inklusif dan damai di tengah keberagaman.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik atau fenomena yang sedang diteliti tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Ridwan, 2021). Penelitian ini mengedepankan objektivitas dan bertumpu pada data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal ilmiah, artikel daring, serta berbagai tulisan akademik lainnya. Data dianalisis secara induktif, yaitu melalui proses identifikasi tema-tema yang muncul dari data lapangan maupun kepustakaan, interpretasi makna dari tema-tema tersebut, hingga penyajian hasil dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam dan utuh. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mencakup dua tahap utama, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk menelaah teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas, guna membangun landasan teoritis yang kuat (Sari, 2021). Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui observasi langsung dan pengumpulan data empiris yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan angket atau kuesioner. Instrumen ini dipilih karena dinilai efektif dalam menghimpun informasi dari responden secara sistematis dan efisien. Arikunto (dalam Susanti, 2022) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dari responden terkait pandangan, pengalaman, maupun informasi pribadi yang relevan terhadap fokus kajian. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai subjek penelitian. Untuk mendukung keakuratan hasil, kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert lima poin, yakni: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Skala Likert dinilai sesuai karena dapat digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu terhadap suatu fenomena sosial (, 2022). Selain itu, pemilihan skala ini juga bertujuan agar variabel yang diteliti dapat dijabarkan ke dalam indikator yang terstruktur sehingga menghasilkan data yang lebih terukur dan mudah dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022), yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini berlangsung secara siklus dan berkesinambungan, di mana masing-masing komponen saling memengaruhi dan memperkuat validitas temuan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tampilan visual seperti tabel; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi berkelanjutan untuk memperoleh hasil akhir yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penelitian yang digunakan telah dirancang dengan cermat untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Menurut Muslihin (2022), kualitas instrumen penelitian sangat memengaruhi keandalan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan instrumen yang telah teruji agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas objek yang diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, dengan subjek penelitian sebanyak 15 orang mahasiswa aktif yang dipilih sebagai responden. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada para responden. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap 15 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap nilai-nilai toleransi, inklusivitas, serta pentingnya pendidikan yang kritis dan dialogis dalam kehidupan kampus. Hal ini tercermin dari tingginya persentase responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan toleransi, keterbukaan, serta peran aktif dosen dan mahasiswa dalam membangun kampus yang bebas dari paham radikal.

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa tingkat toleransi di kampus sudah tergolong baik. Sebanyak 53,3% responden menyatakan setuju dan 26,7% sangat setuju bahwa lingkungan kampus mereka sudah menjunjung nilai-nilai toleransi (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Toleransi sendiri dipahami sebagai sikap menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan identitas sosial yang berbeda dalam satu ruang sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Hyangsewu, Parhan, dan Fu'adin (2020). Namun, walaupun angka ini cukup optimistis, tetap ada 20% mahasiswa yang menyatakan ragu-ragu, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan dalam menciptakan suasana kampus yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Selanjutnya, pendidikan kritis dinilai cukup diterapkan dalam kurikulum kampus. Sebanyak 60% responden menilai pendidikan kritis sudah berjalan baik, meskipun sekitar 26,7% ragu dan 13,3% menyatakan tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum kurikulum sudah mengarah pada penguatan pemikiran kritis, implementasinya masih belum sepenuhnya merata. Pendidikan kritis yang dimaksud merujuk pada model pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis secara mendalam, mempertanyakan asumsi yang ada, serta mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial dan politik yang melingkupi mereka (Sumarni, 2020). Model ini berakar dari pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Dalam konteks Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu bentuk konkret implementasi pendidikan kritis yang memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengatur jalur belajar mereka secara lebih mandiri (Djaja et al., 2023).

Dialog terbuka di lingkungan kampus juga mendapat respons positif. Sekitar 80% mahasiswa menyatakan bahwa dialog terbuka berperan penting dalam mencegah penyebaran paham radikal. Hal ini memperlihatkan bahwa kampus sudah mulai menyediakan ruang diskusi lintas pemikiran dan agama yang sehat dan konstruktif. Menurut Mas (2023), ruang dialog yang inklusif dan bebas dari prasangka adalah alat penting dalam menangkal ideologi radikal yang biasanya tumbuh di lingkungan tertutup dan eksklusif. Universitas Negeri Gorontalo, misalnya, telah melakukan sosialisasi pencegahan radikalisme yang menekankan pentingnya kampus sebagai ruang dialog untuk membentuk kesadaran kebangsaan (Arya, 2024).

Dosen dan tenaga pendidik juga dianggap sebagai aktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Sekitar 80% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa dosen memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran mahasiswa. Dosen bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen transformasi sosial. Mereka harus memiliki sikap moderat dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran (Rizky et al., 2024; Anwar & Muhayati, 2021). Moderasi beragama dalam hal ini merujuk pada sikap tengah yang menjauhi ekstremisme dan menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam praktik ibadah maupun hubungan sosial (Zahrah, 2022).

Pendidikan inklusif juga diakui sebagai strategi yang efektif dalam mencegah radikalisme. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 86,6% mahasiswa setuju bahwa pendidikan inklusif dapat mengurangi potensi radikalisasi. Pendidikan inklusif berfungsi tidak hanya untuk mengakomodasi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk membangun budaya akademik yang menerima dan menghargai perbedaan (Andry, 2023; Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Ketika eksklusivitas menjadi salah satu pemicu radikalisme, maka inklusivitas adalah jawabannya: pendidikan yang merangkul semua kelompok dan memberikan ruang setara kepada setiap individu untuk berkembang secara utuh (Rachman & Syafiqurrahman, 2021).

Selain itu, mayoritas mahasiswa juga menilai bahwa pendidikan agama yang inklusif sangat penting dalam mencegah radikalisme. Pendidikan agama yang eksklusif dan dogmatis berpotensi menumbuhkan pemahaman yang sempit dan cenderung intoleran terhadap perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama di kampus harus bersifat terbuka, dialogis, dan menekankan nilai-nilai perdamaian serta penghormatan terhadap kemajemukan (Yasin & Rahmadian, 2024; Primarni & Aminah,

2024). Hal ini sejalan dengan konsep Islam wasathiyah atau Islam moderat yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam interaksi sosial-keagamaan (Ikhsan, 2019).

Mahasiswa juga dinilai perlu dilibatkan secara aktif dalam upaya membangun kampus yang toleran. Berdasarkan data, 93,3% responden mendukung pentingnya partisipasi mahasiswa dalam organisasi, forum diskusi, dan kegiatan kampus yang bertema keberagaman. Peran mahasiswa tidak boleh hanya dilihat sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek perubahan sosial (Muzakki & Santoso, 2023). Representasi mereka dalam lembaga-lembaga kampus seperti BEM atau DPM menjadi indikator penting bagi kualitas demokrasi kampus (Munthe et al., 2023). Kolaborasi antara kampus dan komunitas eksternal juga dinilai penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang tangguh terhadap pengaruh radikal.

Akhirnya, meskipun sebagian besar responden menilai kurikulum kampus sudah cukup memadai dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, masih ada 40% yang merasa ragu. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan penguatan terhadap materi-materi kurikuler, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan pendidikan karakter, perlu terus dilakukan secara berkelanjutan (Hasibuan, 2021; Nirwana, 2023). Pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang yang terbuka terhadap perbedaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Radikalisme di lingkungan kampus merupakan fenomena yang patut diwaspadai karena dapat mengancam nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan bangsa. Kampus sebagai pusat pembentukan intelektual dan karakter generasi muda, seharusnya menjadi ruang yang aman bagi tumbuhnya pemikiran kritis, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di kampus dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi pendidikan kritis, dialog terbuka, serta penerapan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kurikulum dan kegiatan kampus.

Pendidikan kritis tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran sosial untuk memahami realitas secara objektif. Sementara itu, dialog terbuka di antara mahasiswa dari latar belakang yang beragam mampu menciptakan suasana saling memahami dan menghargai, yang menjadi fondasi penting dalam menolak ideologi ekstrem.

Peran dosen sebagai agen perubahan juga sangat signifikan. Dosen tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang dapat menanamkan sikap moderasi dan toleransi dalam kehidupan akademik. Selain itu, pendekatan pendidikan inklusif yang membuka akses dan partisipasi bagi semua kalangan mampu mengurangi rasa keterasingan yang sering menjadi titik awal tumbuhnya pemikiran radikal.

Data dari penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap toleransi, pendidikan kritis, dan dialog antaragama. Namun, peran aktif mahasiswa dalam membangun kampus yang toleran perlu terus diperkuat, baik melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan dialog, maupun pengambilan kebijakan kampus.

Dengan demikian, membangun kampus yang bebas dari radikalisme bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen kampus. Melalui kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, dosen, dan pihak institusi, serta penguatan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas, kampus dapat menjadi benteng terakhir dalam menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh ideologi ekstrem.

REFERENSI

- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2022). Radikalisme dan tantangan perguruan tinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 90–96.
- Andry B, A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi pendidikan multikulturalisme dalam merespon paham radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(1), 30–39.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi dalam pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer perspektif hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 117–134.
- Arya, D. (2024, August 31). Cegah paham radikalisme dan terorisme, perpustakaan UNG gelar sosialisasi. *Totabuanews Gorontalo*. <https://gorontalo.totabuan.news/kampus/cegah-paham-radikalisme-dan-terorisme-perpustakaan-ung-gelar-sosialisasi/>

- Bandonu, B. (2022). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja aparatur sipil negara di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(2), 80–86.
- Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M. (2023). Konsep toleransi dalam sudut pandang Ormas Aswaja dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 18–29.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57.
- Dei Hattu, J. V. (2022). Klarifikasi nilai dan pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan (sekolah menengah) di Indonesia. *Kurios*, 8(1), 68–81.
- Djaja, D. K., Hikmah, N., Poiran, P., Wardany, K., Saleh, M., & Oktavia, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 21–25.
- Endayana, B., & Tania, R. (2023). Peran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidempuan. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 76–87.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Fajri, M. N. (2023). Pola komunikasi efektif dalam moderasi beragama: Membangun dialog harmonis. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(1), 13–33.
- Fakih, M., Topatimasang, R., Rahardjo, T., Dilts, R., & Book, R. *Pendidikan populer*. (Informasi penerbit tidak tersedia – mohon konfirmasi detail penerbit dan tahun).
- Fatimah, S., Nur, K., Fitri, M., Nurjamilah, N., Maisaroh, M., Telaumbanua, Z., ... & Rosidah, P. (2024). Moderasi beragama dalam meningkatkan hubungan komunikasi masyarakat yang efektif di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4), 39–47.
- Hamdi, A. Z. (2021). Peta penyebaran gerakan ekstremisme pasca berlakunya Perppu Nomor 2/2017: Studi kasus pada Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Brawijaya Malang, dan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. *INFID: International NGO Forum on Indonesian Development*.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: Internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440–453.
- Hyangsewu, P., Parhan, M., & Fu'adin, A. (2020). Islamic parenting: Peranan pendidikan Islam dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini di (Pembinaan Anak-Anak Salman) PAS-ITB. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 147–154.

- Ikhsan, M. A. (2019). Al-Qur'an dan deradikalisasi paham keagamaan di perguruan tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(2), 98–112.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi pendidikan moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Kurnia, R., & Muhajir, A. (2024). Intensitas perayaan hari besar Islam di kampus: Upaya menanamkan nasionalisme dan pencegahan radikalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 45–53.
- Mas, A. P. (2023). *Manajemen strategi pencegahan radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro* (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Milda, J., Munir, M., & Karomah, K. (2025). Peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2364–2372.
- Munthe, E., Samosir, P., Sidabutar, D., & Sitompul, H. S. (tanpa tahun). Peranan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dalam pengembangan minat dan bakat mahasiswa Universitas Efarina. (Mohon lengkapi tahun dan sumber publikasi).
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen penelitian tindakan kelas untuk peningkatan motorik halus anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 99–106.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Paida*, 2(1), 183–191.
- Nirwana, R. (2023). Penanaman nilai toleransi beragama mata pelajaran PAI di sekolah sebagai pilar perdamaian dunia. *Al Manar*, 1(1), (halaman tidak disebutkan – mohon dilengkapi jika tersedia).
- Nisa, M. K., dkk. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam: Paradigma, berpikir sistematis dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(1), 23–40.
- Primarni, A., & Aminah, S. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56–69.

- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2022). *Survei nasional: Kebinekaan di menara gading, toleransi beragama di perguruan tinggi*. PPIM UIN Jakarta.
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 58–93.
- Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742–2753. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1802>
- Republika. (2022). UI survei tingkat toleransi mahasiswa PTN, ini hasilnya. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Rizky, E. M., Andini, S. O., Saadah, L., Fatimah, D. Y., Zulfa, A., Saputri, R. A., ... & Prabowo, D. S. (2024, Juli). Peran dosen dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa PG PAUD UHN Sugriwa Bali. Dalam *Seminar Nasional Anak Usia Dini SINAU* (Vol. 1, pp. 529–541).
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228. (Catatan: Perlu verifikasi apakah ini benar-benar artikel dari jurnal kimia atau kesalahan pencatatan.)
- Sitompul, B., Pasaribu, L. M., Rambe, H. A. R., Pakpahan, J., & Pane, J. B. (2024). Peran pendidikan Agama Kristen kontekstual: Membangun toleransi beragama di tengah masyarakat pluralisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1623–1629.
- Sumarni, D. (2020). Pendidikan kritis dalam pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2), 78–85.
- Susanti, I., & Atmini, N. D. (2022). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD menggunakan metode angket dengan teknik cluster sampling. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 330–337.
- Syafii, S., Sutikno, S., & Rohman, F. (2022). Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural (studi kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 244–257.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. (Volume dan nomor tidak dicantumkan—harap dilengkapi jika tersedia).

- Zahrah, F. (2022). Moderasi beragama dan mahasiswa: Kajian sistematis review. *Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 1(1), 104–115.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 3(2), 147–153.